

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Berdasarkan data Sensus Penduduk tahun 2022, jumlah kematian ibu mencapai 4.005 kasus dan meningkat menjadi 4.129 kasus pada tahun 2023. Penyebab utama kematian ibu adalah hipertensi dalam kehamilan, yang dikenal sebagai eklampsia, serta perdarahan (Rejeki *et al.* 2024). Salah satu langkah yang telah diterapkan untuk menurunkan angka kematian ibu adalah menjalani persalinan di fasilitas kesehatan, persalinan dapat dilakukan dilakukan ketika proses persalinan normal melalui vagina maupun dengan *sectio caesarea* (Ikhlasih & Riska, 2017).

Persalinan dengan metode *sectio caesarea* merupakan operasi bedah mayor yang umumnya dilakukan disebabkan oleh proses persalinan normal melalui vagina tidak memungkinkan karena adanya resiko komplikasi medis lainnya (Wahyuningsih & Agustin, 2020). Selama prosedur *sectio caesarea*, dinding perut ibu dilakukan prosedur pembedahan untuk memudahkan proses kelahiran bayi. Metode ini dipilih ketika persalinan pervagina dianggap berisiko tinggi bagi ibu dan janin. Beberapa kondisi yang menjadi indikasi *sectio caesarea* antara lain kehamilan kembar, posisi janin yang tidak normal, kadar gula darah dan tekanan darah yang tinggi, persalinan yang berlangsung lama atau mengalami hambatan, serta kondisi gawat janin. Faktor-faktor tersebut menjelaskan mengapa *sectio caesarea* telah lama menjadi prosedur

standar, baik dalam situasi darurat maupun elektif, serta terbukti efektif dalam menurunkan angka kematian ibu dan bayi. (Pangestu, Yudono, & Apriliyani, 2024).

Menurut penelitian baru dari Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) penggunaan operasi caesar terus meningkat secara global, kini mencakup lebih dari 1 dari 5 (21%) semua jenis kelahiran. Angka ini akan terus meningkat selama dekade mendatang, dengan hampir sepertiga (29%) dari semua kelahiran kemungkinan akan terjadi melalui operasi caesar pada tahun 2030, demikian temuan penelitian tersebut (WHO 2021). Berdasarkan data Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2018, prevalensi persalinan melalui *sectio caesarea* di Indonesia mencapai 17,6%. Wilayah dengan angka tertinggi adalah DKI Jakarta sebesar 31,3%, sementara Papua memiliki angka terendah, yaitu 6,7%. Di Jawa Tengah, metode persalinan ini tercatat sebesar 17,1%. Data ini menunjukkan bahwa semakin banyak ibu yang memilih untuk melahirkan melalui *sectio caesarea* (Riskesdas, 2018).

Operasi *sectio caesarea* merupakan stresor bagi pasien karena dapat mendatangkan ancaman potensial dan aktual terhadap tubuh, integritas, dan jiwa seseorang, sehingga menimbulkan reaksi emosional seperti ketakutan, marah, gelisah, dan kecemasan. Setiap orang dalam menghadapi anestesi atau pembedahan berpotensi mengalami kecemasan (Yulianti *et al.*, 2024).

Kecemasan sebelum operasi *sectio caesarea* adalah suatu gangguan perasaan yang timbul sebelum menjalani operasi *sectio caesarea*. Kecemasan saat pembedahan dan pembiusan sering dialami karena keyakinan

membahayakan nyawa ibu dan anak (Izzah et al., 2022). Reaksi psikologis berupa kecemasan yang ditunjukkan oleh pasien sebelum menjalani operasi *sectio caesarea* berkisar dari ringan, sedang, hingga berat dan beberapa pasien dalam rentang panik. Pasien yang tidak dapat mengontrol kecemasan dapat menyebabkan ketidakstabilan hemodinamik (Rani Nuraini et al, 2023). Pasien yang mengalami kecemasan tingkat tinggi sebelum operasi dapat menyebabkan tekanan darah meningkat, terjadi perdarahan yang menjadikan hambatan dalam tindakan operasi dan dapat mempengaruhi lama penyembuhan (Larasati & Listiyanawati, 2024).

Kecemasan preoperatif merupakan reaksi emosional terhadap persepsi adanya bahaya, baik yang nyata maupun yang dibayangkan. Ketakutan dan kekhawatiran pada pasien preoperatif meliputi takut dikarenakan ketidaktahuan prosedur operasi, ketidaktahuan prosedur anesthesia, komplikasi yang timbul akibat tindakan pembedahan dan adanya ancaman keutuhan tubuh, kesehatan dan kehidupan. Kecemasan ini akan dirasakan lebih hebat dan nyata bilamana prospek pembedahan tidak sesuai dengan harapan, ketidaknyamanan, masalah finansial dan sosial (Pragholapati *et al.*, 2021).

Penyelesaian permasalahan pasien sebelum operasi dan dibantu persiapan operasi secara fisik maupun psikologis adalah salah satu cara mengurangi kecemasan pasien sebelum operasi. Peran serta petugas kesehatan dalam persiapan psikologis diperlukan untuk membantu persiapan pasien sebelum dilakukan operasi (Rani Nuraini *et al*, 2023). Peran petugas kesehatan

seperti perawat dapat membantu pasien mengurangi kecemasan dengan memenuhi kebutuhan mereka dalam asuhan keperawatan seperti rasa aman, nyaman, komunikasi terapeutik, pendidikan, pelayanan kesehatan, dorongan, cinta, dan sentuhan (Fatrida & Tanjung, 2023).

Penurunan kecemasan dapat dilakukan melalui metode nonfarmakologis, salah satunya dengan teknik distraksi menggunakan *stress ball*. Terapi ini terbukti efektif dalam mengurangi gejala kecemasan karena membantu mengalihkan perhatian ibu dari nyeri persalinan. Dengan demikian, pernapasan menjadi lebih teratur, tingkat kecemasan dan stres berkurang, aliran oksigen dalam darah meningkat, serta tubuh merespons dengan menciptakan rasa nyaman dan relaksasi, yang pada akhirnya dapat mengurangi intensitas nyeri (Cahya & Rosyidah, 2024).

Pada penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa penggunaan *stress ball* dapat menurunkan tingkat kecemasan menggambarkan terapi *stress ball* yang digunakan dalam mengurangi nyeri saat persalinan pada kala 1 aktif (Cahya & Rosyidah, 2024). Namun, hingga saat ini, penelitian yang secara khusus membahas penggunaan *stress ball* dalam menurunkan kecemasan pada ibu hamil yang akan menjalani operasi *sectio caesarea* masih terbatas, khususnya di rumah sakit RSUD dr. Soehadi Prijonegoro Sragen hal ini menunjukkan adanya kesenjangan penelitian (*research gap*) yang perlu dikaji lebih lanjut.

Stres Ball adalah bola yang dapat dimainkan menggunakan tangan dengan cara menggenggam *stress ball* dapat menstimulasi saraf yang ada di

tangan, saraf ini terhubung langsung ke otak, terutama area limbic yang berperan besar dalam menentukan emosi. *Stress ball* fungsinya seperti akupresur, yaitu stimulus di area tubuh tertentu tetapi juga mempengaruhi bagian lain dari tubuh. Tubuh dan pikiran jadi fokus pada stress ball. Gerakan meremas dan melepas bola, juga merangsang produksi hormon *endorphin*. Hormon ini berperan dalam meredakan relaksasi tubuh yang dapat menenangkan dan membuat perasaan jadi stabil (Setyoningsih, 2023).

Studi pendahuluan yang telah dilakukan pada 15 April 2025 jumlah pasien *sectio caesarea* bulan Maret 2025 di RSUD dr. Soehadi Prijonegoro Sragen terdapat 35 pasien *sectio caesarea* yang kemudian diobservasi menunjukkan adanya gejala kecemasan seperti rasa takut berlebihan, gelisah, dan sulit berkonsentrasi, serta gejala fisik seperti peningkatan denyut jantung, napas cepat.. Kecemasan pasien disebabkan karena pengalaman pertama pasien dalam menjalani operasi *sectio caesarea* atau ketakutan dengan tindakan operasi yang akan dilakukan. Upaya yang dilakukan oleh perawat dalam menurunkan kecemasan pasien di kamar operasi RSUD dr. Soehadi Prijonegoro Sragen adalah dengan memberikan edukasi serta menerapkan teknik relaksasi napas dalam sebelum tindakan operasi. Namun, menurut peneliti, pendekatan tersebut sudah umum digunakan. Oleh karena itu, peneliti ingin menawarkan alternatif baru sebagai tambahan intervensi dalam mengurangi kecemasan pasien.

Berdasarkan latar belakang permasalahan di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul pengaruh *stress ball therapy* terhadap penurunan kecemasan pada pasien pre operasi *sectio caesarea*.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang maka dapat dirumuskan, “Apakah Ada Pengaruh *Stress Ball Therapy* terhadap Kecemasan Pasien Pre Operasi *Sectio Caesarea* di Instalasi Bedah Sentral RSUD dr. Soehadi Prijonegoro Sragen?”.

C. Tujuan

1. Tujuan umum

Tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh *Stress Ball Therapy* terhadap tingkat kecemasan pada pasien pre operasi *sectio Caesarea* di Instalasi Bedah Sentral RSUD dr. Soehadi Prijonegoro Sragen.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui tingkat kecemasan sebelum diberikan *stress ball therapy* pada pasien pre operasi *sectio caesarea*.
- b. Mengetahui tingkat kecemasan sesudah diberikan *stress ball therapy* pada pasien pre operasi *sectio caesarea*.
- c. Menganalisis pengaruh *stress ball therapy* terhadap kecemasan pada pasien pre operasi *sectio caesarea*.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi perkembangan ilmu keperawatan khususnya pengaruh *Stress Ball Therapy* terhadap perubahan tingkat kecemasan pada pasien pre operasi *sectio caesarea*.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti

Menambah pengetahuan dan wawasan mengenai metode non farmakologis yaitu *Stress Ball Therapy* dalam menurunkan kecemasan pasien perioperatif.

b. Bagi Responden

Penelitian diharapkan dapat dijadikan sebagai upaya untuk meningkatkan pengetahuan dan wawasan kepada pasien tentang metode non farmakologis yaitu *Stress Ball Therapy* dalam menurunkan kecemasan pasien perioperatif.

c. Bagi Rumah Sakit RSUD dr. Soehadi Prijonegoro Sragen

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai sumber informasi mengenai pelaksanaan metode non farmakologis yaitu *Stress Ball Therapy* dalam menurunkan kecemasan pasien perioperatif.

d. Bagi Institusi Universahid Sahid Surakarta

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi *Evidence Base* bagi *Nursing Complementer* terutama mengenai *Stress Ball Therapy* dalam menurunkan kecemasan. Sehingga, dapat menambah wawasan

dan pengetahuan mahasiswa keperawatan agar lebih mengembangkan lagi kajian pengobatan non farmakologis.

e. Bagi Peneliti selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan acuan untuk mengembangkan penelitian yang berkaitan dengan pemberian intervensi keperawatan dalam menurunkan kecemasan melalui metode non farmakologis seperti *Stress Ball Therapy*.

E. Keaslian Penelitian

Peneliti belum menemukan penelitian ini sebelumnya yang dilakukan di ruang melati RSUD dr Soehadi Prijonegoro Sragen.

Tabel 1.1 Keaslian Penelitian

Peneliti dan tahun	Judul Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian	Perbedaan dan Persamaan
Anie Setyoningsih (2023)	Teknik Genggam Jari Dan <i>Stress Ball</i> Dapat Menurunkan Kecemasan Pada Pasien <i>Caesarea</i> Di Rumah Sakit Bina Husada .	Desain <i>quasi experiment</i> dengan desain <i>pre-test dan post-test</i> dengan dua perlakuan perbandingan	Hasil uji statistic <i>Mann-Whitney U</i> Test diperoleh nilai signifikasi $p\text{-value}=0,143 > 0,05$ sehingga dapat dikatakan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan pada kelompok intervensi genggam jari dengan kelompok intervensi <i>stress ball</i>	Persamaan Menggunakan <i>stress ball</i> terapi sebagai intervensi Penelitian dilakukan di Ruang transfer IBS Perbedaan Jumlah populasi dan tempat pengambilan data berbeda pada uji bivariat peneliti menggunakan <i>Wilcoxon</i> sedangkan pada penelitian Anie menggunakan <i>Mann-Whitney U</i> Penelitian dilakukan di bangsal sebelum operasi
Gina Nurdina (2022)	<i>Effect of Stress Ball on Stress and Anxiety in Hemodialysis Patients</i>	<i>quasi-experimental one-group pre and post-test</i>	Intervensi bola stres memengaruhi tingkat stres dan kecemasan pada pasien HD dengan nilai-P masing-masing 0,000. Rata-rata perbedaan antara tingkat stres	Persamaan Dalam metode penelitian sama <i>quasi experiment</i> dan menggunakan variabel yang sama Perbedaan Pada penelitian Gina

Peneliti dan tahun	Judul Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian	Perbedaan dan Persamaan
			sebelum dan sesudah tes adalah 1,55 dengan nilai hitung $6,95 > t\text{-tabel } 2,03$. Kesimpulan: Bola stres terbukti mengurangi tingkat stres dan kecemasan pada pasien hemodialisis.	menggunakan pasien hemodialisa, sedangkan dalam penelitian ini menggunakan pasien <i>sectio caesarea</i>
Sukesih, Tri Suwanto, Pratiwi Susilosari (2021)	<i>The Effectiveness Of Stress Ball Therapy To Reduce Anxiety Level In Covid-19 Patients In Pati, Central Java</i>	Penelitian ini merupakan penelitian yang <i>randomized control trial</i> (RCT) yang dilakukan di Ruang Isolasi Mandiri RSUD RAA Soewondo, Pati, Jawa Tengah.	Tingkat kecemasan setelah intervensi terapi bola stres lebih rendah pada kelompok eksperimen (Mean = 14,17; SD = 4,36) dibandingkan kelompok kontrol (Mean = 19,93; SD = 0,62), dan secara statistik signifikan ($p < 0,001$).	Persamaan Sama menggunakan teknik stress ball therapy Perbedaan Metode penelitian yang dilakukan berbeda yaitu <i>randomized control trial</i> (RCT) sedangkan dalam penelitian ini menggunakan <i>pre experiment</i>